

Makna Komunikasi Non Verbal Simbol Ketakutan dalam Film “Pengabdi Setan”

The Meaning of Non Verbal Communication Fear Symbols in the "Devotion of Satan"
Film

¹Nisrina, ²Ferry Darmawan

^{1,2}Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹nisrina14054@gmail.com, ²ferry@unisba.ac.id

Abstract. Increased public enthusiasm for horror film genre can not be separated from the myths that accompany the film, both the story raised in the film and things that happen during the process of cultivating the film. Moreover, the film "Pengabdi Setan" by Joko Anwar works in various countries and created the language version of the country. It is evident that horror films are increasingly loved by the public. This study uses the theory of Ekman and Friesen is the theory of Cumulative Structure that discusses the meaning related to body movement and facial expression rather than behavioral structure. In this theory, there are five categories: emblems, illustrators, regulators, adapters, and depictions of feelings, each of which provides depth to the meaning related to the communication situation. This study aims to see how the film "Pengabdi Setan" communicates non-verbal symbols of fear as a symbol of fearful emotions, seen from the meaning of denotative and connotative meanings, as well as to see which myths are identified in the meaning process. The method used is qualitative research method, with semiotic analysis approach taken from Roland Barthes analysis model. The conclusions that answer the research question are the symbol of fear represented by the bells, the song of the "Kelam Malam", Saga Seed, Old house, and the character of Mother. The myth contained in this film is a myth should close the window and door of the house before maghrib also the belief that the soul of the dead is still at home for 40 days.

Keywords: Emotion, Fear, Pengabdi Setan, Joko Anwar.

Abstrak. Meningkatnya antusiasme masyarakat terhadap film bergenre horor tidak lepas dari mitos-mitos yang menyertai film tersebut, baik cerita yang diangkat dalam filmnya maupun hal-hal yang terjadi selama proses penggarapan film. Ditambah lagi film "Pengabdi Setan" karya Joko Anwar yang tayang di berbagai negara dan dibuat versi bahasa negara tersebut. Hal tersebut menjadi bukti bahwa film horor semakin digandrungi masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori dari Ekman dan Friesen yaitu teori Struktur Kumulatif yang membahas mengenai makna yang berkaitan dengan gerak tubuh dan ekspresi wajah ketimbang struktur perilaku. Dalam teori ini, terdapat lima kategori yaitu emblem, ilustrator, regulator, adaptor, dan penggambaran perasaan, di mana masing-masing memberikan kedalaman pada makna yang berkaitan dengan situasi komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana film "Pengabdi Setan" mengkomunikasikan secara non verbal simbol ketakutan sebagai simbol emosi takut, dilihat dari makna denotatif dan makna konotatif, sekaligus juga melihat mitos-mitos apa saja yang ikut teridentifikasi dalam proses pemaknaan tersebut. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan analisis semiotika yang diambil dari model analisis Roland Barthes. Adapun kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian adalah simbol ketakutan direpresentasikan oleh lonceng, lagu Kelam Malam, Biji Saga, Rumah Tua, dan tokoh Ibu. Mitos yang terdapat dalam film ini adalah mitos harus menutup jendela dan pintu rumah menjelang maghrib juga kepercayaan bahwa arwah orang meninggal masih berada di rumah selama 40 hari.

Kata Kunci: Emosi, Takut, Pengabdi Setan, Joko Anwar.

A. Pendahuluan

Ketertarikan masyarakat Indonesia akan dunia perfilman dapat dilihat dari lahirnya sineas-sineas muda berbakat yang turut membangkitkan industri perfilman Indonesia. Mereka lahir dari pendidikan film sejak sekolah menengah, perguruan tinggi, juga komunitas film. Genre film yang ditayangkan pun semakin beragam dan mulai muncul ciri khas baru yang menarik dan unik dari masing-masing sineas. Salah satu genre yang tengah naik daun saat ini adalah genre horor.

Meningkatnya antusiasme masyarakat terhadap film bergenre horor tidak lepas dari mitos-mitos yang menyertai film tersebut, baik cerita yang diangkat dalam filmnya maupun hal-hal yang terjadi selama proses penggarapan film. Mengutip pidato kebudayaan terkenal dari Mochtar Lubis, yang berjudul *Manusia Indonesia*, Mochtar Lubis mendeskripsikan karakter orang Indonesia : Hipokritis dan munafik, tidak bertanggung jawab, berjiwa feodal; artistik, watak yang lemah, dan sangat percaya pada mitos (tahayul/mistik).

Mitos adalah sebuah kepercayaan yang dipandang sebagai cerita yang benar dan sakral dari waktu ke waktu. Mitos pada umumnya menceritakan tentang terjadinya alam semesta, dunia, bentuk khas binatang, bentuk topografi, petualangan para dewa, kisah hidup para dewa dan sebagainya. Mitos sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat tradisional yang masih sangat kental budaya kedaerahannya. Mereka kebanyakan mengabaikan logika dan lebih memercayai hal-hal yang sudah turun temurun dari nenek moyang. Pada dasarnya, mitos orang zaman dahulu memiliki tujuan yang baik untuk kelangsungan hidup keturunannya. Tetapi, mereka cenderung menggunakan cara yang keras atau lebih tepatnya tidak masuk akal dan tidak bisa diterima oleh logika.

Meski zaman sudah berkembang semakin modern, akan tetapi tradisi-tradisi mistis tampaknya tidak bisa dilepaskan dari masyarakat Indonesia, terutama masyarakat di daerah. Ada banyak hal-hal mistis yang dipercaya oleh masyarakat Indonesia, seperti santet, dukun, sihir, dan sebagainya. Hal-hal mistis tersebut biasanya menjadi topik utama dari cerita yang diangkat oleh film bergenre horor di Indonesia. Dekatnya mitos yang masyarakat Indonesia percaya dengan adegan-adegan yang ditampilkan dalam film horor semakin membuat masyarakat menikmati jalan cerita yang disuguhkan sehingga masyarakat menikmati film-film tersebut.

Film horor Indonesia sejak dulu dibenci juga disukai. Digandrungi jika begitu seram dan membuat ketakutan, tapi dibenci (oleh sebagian kalangan) jika menyisipkan banyak adegan vulgar. Bukan saja adegan vulgar yang lebih dominan pada film-film pada zaman tersebut, namun juga terlihat dari pemilihan diksi untuk judul dan ilustrasi untuk poster film yang secara keseluruhan menggambarkan film-film tersebut adalah film horor yang dominan vulgar.

Tentu tidak hanya film beradegan vulgar yang membekas dalam ingatan. Film-film yang terlalu seram pun juga masih segar dalam ingatan. Mungkin kita masih ingat sosok Suzanna yang disebut ratu horor berkat perannya sebagai *Sundel Bolong* (1981) yang membuat penontonnya bisa mengalami mimpi buruk. Ia juga berhasil membuat penonton terbius antara kagum dan *ngeri* dalam *Malam Jumat Kliwon* (1986) dan *Malam Satu Suro* (1988).

Terlepas dari perkara pasang surutnya film horor, genre ini menjadi salah satu yang mampu meraih cukup banyak penonton ketimbang genre lainnya. Ada sensasi ketegangan yang menyenangkan juga teka-teki mengenai kemunculan sosok menyeramkan di film yang membuat penonton menunggu-nunggu. Inilah fenomena yang tak bisa dihilangkan dari wajah perfilman Indonesia. Setelah kebangkitannya kembali, film Indonesia seolah tidak pernah bisa lepas dari mistis dan mengandalkan mahluk halus sebagai bintang utamanya. Jika dulu konten-konten vulgar menghiasi kancah perfilman Indonesia, terutama film bergenre horor, namun tidak saat ini.

Dalam film *Pengabdian Setan* besutan sutradara Joko Anwar, misalnya. Film ini berhasil menembus jutaan penonton tanpa menyisipkan konten vulgar dalam alur ceritanya. Tidak hanya sosok hantu yang menyeramkan yang disuguhkan kepada penonton, namun juga misteri lain tentang tanda-tanda yang menjadikan setiap adegan

menyeramkan juga pemaknaan dari cerita yang membuat penonton tidak hanya mendapatkan rasa takut dan tegang.

Mengacu pada latar belakang penelitian, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui simbol-simbol ketakutan yang muncul dalam film Pengabdi Setan.
2. Untuk mengetahui mitos ketakutan yang ada pada film Pengabdi Setan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan, maka perlu dikaji Makna Komunikasi Non Verbal Simbol Ketakutan Dalam Film "Pengabdi Setan".

B. Landasan Teori

Bila melihat rangkaian tersebut, penulis tergugah untuk menganalisis film Pengabdi Setan karena film sebagai salah satu media komunikasi massa yang berupa rangkaian gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa untuk menyampaikan sebuah pesan. Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang (Rakhmat, 2000: 188). Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa sasaran dari komunikasi massa adalah massa yang jumlahnya besar, dan dalam komunikasi ini diperlukan adanya suatu media yang dikenal dengan media massa.

Film horor dapat memberikan sensasi ketakutan lewat elemen-elemen non verbal yang dibangun dan dikomunikasikan kepada penonton. Judee Burgoon mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai perilaku selain kata-kata yang membentuk sistem koding secara sosial, karenanya komunikasi nonverbal dikirimkan secara intens dan diinterpretasi secara intens, yang digunakan diantara anggota komunitas bicara secara regular, dan interpretasi dapat disadari secara sepakat.

K. Floyd (2009) mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai setiap perilaku dan karakteristik yang mengirimkan makna tanpa menggunakan kata-kata. Hardjana (2003:26) mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan. Film horor mengombinasikan simbol-simbol ketakutan dengan baik lewat komunikasi non verbal kepada penontonnya.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori struktur kumulatif. Dalam teorinya ini, Ekman dan Friesen memfokuskan analisisnya pada makna yang diasosiasikan dengan kinesik. Teori mereka disebut *cumulative structure* atau *meaning centered* karena lebih banyak membahas mengenai makna yang berkaitan dengan gerak tubuh dan ekspresi wajah ketimbang struktur perilaku. Mereka beranggapan bahwa seluruh komunikasi nonverbal merefleksikan dua hal: apakah suatu tindakan yang disengaja dan apakah tindakan harus menyertai pesan verbal. Selanjutnya, Ekman dan Friesen mengidentifikasi lima kategori yaitu emblem, ilustrator, regulator, adaptor, dan penggambaran perasaan, di mana masing-masing memberikan kedalaman pada makna yang berkaitan dengan situasi komunikasi.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk merepresentasikan makna yang terkandung dalam film yang diteliti. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. (Barthes dalam Kurniawan, 2001: 53).

Kode merupakan sistem pengorganisasian tanda. Sistem tersebut dijalankan oleh aturan-aturan yang disepakati oleh semua anggota komunitas yang menggunakan kode

tersebut. Menurut Darmawan (2006), studi tentang kode seringkali memberikan penekanan pada dimensi sosial komunikasi. Maka dari itu, digunakanlah semiotika sebagai metode analisis yang dapat menjelaskan makna dari kode. Model analisis yang digunakan adalah peta tanda Barthes seperti pada gambar 1.

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. denotatif sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes (Darmawan, 2006)

C. Hasil Penelitian

Film horor Indonesia identik dengan seks sebagai bumbu untuk meraih banyaknya penonton. Namun tidak kali ini dengan film “Pengabdi Setan” karya Joko Anwar. Film ini berhasil menembus jutaan penonton tanpa menyisipkan konten vulgar dalam alur ceritanya. Seperti dilansir dari cnnindonesia.com, film yang telah disaksikan lebih dari 4,2 juta penonton Indonesia ini nantinya juga akan tayang di Spanyol, Thailand dan Taiwan. Sebelumnya, film itu telah tayang di negara-negara seperti Belanda, Singapura, Brunei Darussalam, dan Malaysia. Joko Anwar seolah ingin membuktikan bahwa ritual menyisipkan konten vulgar demi memikat jutaan penonton hingga menembus *box office* adalah tradisi lama yang harus ditinggalkan. “Pengabdi Setan” berhasil “menghantui” negara-negara lain dengan perasaan takut yang menyenangkan.

Film “Pengabdi Setan” tidak lagi melanggengkan tradisi konten vulgar sebagai bagian dari cerita karena memang fase film-film vulgar sudah selesai, tepatnya sekitar tahun 2010 silam. Dengan raihan jutaan penonton film “Pengabdi Setan” ini dapat menimbulkan suatu pernyataan bahwa masyarakat jenuh dengan resep yang digunakan film horor selama puluhan tahun lamanya: daur ulang ulang legenda rakyat dengan bumbu kekerasan, seks dan komedi. Padahal, definisi ketakutan sendiri terus berubah seiring berjalannya waktu.

Film Pengabdi Setan versi *remake* karya Joko Anwar memiliki banyak kemiripan dengan film horor dari Amerika, yang berjudul *The Conjuring* dan *Annabelle*. Kemiripan tersebut terlihat dari *setting* tahun 80-an awal yang kental mulai dari kostum hingga musik sama-sama menjadi daya tarik kedua film horor ini. Kemudian *setting* lokasinya bertempat di rumah bergaya lawas a la victorian atau kolonial juga memberi nuansa khas. Bel milik tokoh ibu untuk memanggil penghuni rumah yang lain juga dipakai baik dalam *Annabelle* maupun “Pengabdi Setan”. Sama-sama memanfaatkan penggunaan lagu lawas dan piringan hitam untuk memperkuat aura horor. Komponen teror berupa foto seram di ujung koridor rumah juga mengingatkan pada scene di film *The Conjuring*. Petak umpet di rumah dengan mengetuk dinding versus bertepuk tangan. Seprai putih polos yang mengambil wujud ghaib masih segar dalam ingatan penikmat *Annabelle: Creation*.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan melalui potongan-potongan adegan dalam film "Pengabdi Setan", maka telah ditemukan elemen-elemen dalam film ini yang membangun emosi ketakutan pada penonton.

Simbol Ketakutan yang Direpresentasikan oleh Lonceng

Banyak elemen-elemen dalam film "Pengabdi Setan" yang dapat membangun emosi takut pada penonton. Salah satunya adalah lonceng yang menjadi *top of mind* atau hal yang langsung terlintas ketika mendengar suara lonceng tersebut, yang langsung berkaitan dengan film "Pengabdi Setan". Lonceng ini digunakan karakter ibu dalam film. Diceritakan ibu mengalami sakit dan tidak bisa bangun. Dia memanggil penghuni rumah lewat lonceng tersebut. Dalam film ini, terdapat lebih dari 10 kali suara lonceng dibunyikan dan menjadi pertanda bahwa akan terjadi sesuatu hal yang menyeramkan pada cerita tersebut. Repetisi tersebut akhirnya membangun emosi ketakutan dan lebih membekas dalam ingatan penonton.

Simbol Ketakutan yang Direpresentasikan oleh Lagu Kelam Malam

Seperti bunyi lonceng milik tokoh ibu dalam film tersebut, lagu "Kelam Malam" juga mampu membuat penonton seperti dihantui. Dalam film, lagu Kelam Malam ini menjadi lagu yang sering dibawakan oleh tokoh Ibu saat masih sehat dulu. Lagu ini berhasil menghantui pikiran penonton, karena lagi-lagi, dalam cerita lagu ini berkaitan dengan kemunculan sosok ibu yang sudah meninggal. Lagu tersebut terdengar beberapa kali di sepanjang film "Pengabdi Setan". Lagu Kelam Malam ini jika diputar terbalik akan berubah menjadi suara mantra-mantra pemujaan kepada setan.

Simbol Ketakutan yang Direpresentasikan oleh Biji Saga

Benih saga memiliki mitos yakni benih racun. Benih saga memiliki 2 versi, yang pertama saga rambat yang kedua saga pohon. Namun di dalam film ini Joko Anwar menggunakan benih saga rambat. Untuk saga pohon tidaklah mengandung racun yang mematikan namun saga rambat sangat mematikan dan jika benihnya dimakan dapat mengakibatkan kemandulan. Hal inilah yang mengakibatkan ibu tidak bisa hamil. Sehingga harus meminta kepada setan agar diberikan keturunan.

Simbol Ketakutan yang Direpresentasikan oleh Rumah Tua

Rumah yang menjadi lokasi syuting film "Pengabdi Setan" memang jarang dihuni dalam waktu yang lama. Sehingga paling lama ditinggali sekitar empat sampai enam bulan. Rumah ini memiliki tipe rumah Eropa klasik dengan arsitektur gaya art deco. Untuk keperluan syuting, rumah pun perlu direnovasi karena tidak layak huni. Mulai dari lantai rumah yang jebol hingga banyaknya sarang burung dan kelelawar. Rumah ini sempat direnovasi oleh tim produksi dengan menambahkan sumur buatan. Maka, dapat dikatakan wajar apabila rumah ini berhantu. Jin atau hantu senang berada di tempat yang kotor, lembab, dan gelap. Merujuk pada bukti tersebut, mengasosiasikan rumah tua sebagai simbol ketakutan bisa dibilang akurat. Rumah ini sudah jarang dihuni, kotor, dan banyak sarang burung dan kelelawar. Hantu menyukai tempat-tempat seperti itu.

Simbol Ketakutan yang Direpresentasikan oleh Sosok Ibu

Sosok Ibu tampak menyeramkan bukan hanya dari wajahnya. Gaun dengan tudung transparan yang menutupi wajah Ibu turut membangun kesan mistis. Selain secara penampilan yang menyeramkan, dalam film, sosok ibu ini kerap kali menghantui anggota keluarganya lewat berbagai cara. Salah satunya lewat foto di ujung koridor

rumah, yang menjadi salah satu komponen terror dalam film ini. Foto tersebut membuat kain putih menyangkut pada figura foto, seolah menutupi tubuh seseorang. Film “Pengabdi Setan” yang dibuat ulang dari film sebelumnya di tahun 1980 ini memiliki banyak pembaruan dalam adegan-adegannya, perombakan jalur cerita, hingga eksplorasi elemen ketakutan. Dalam film aslinya, tidak ada lonceng sebagai elemen yang menjadi *top of mind* penonton. Lalu, tokoh Kyai yang digambarkan dalam film versi daur ulang ini tidak lagi menjadi juru selamat atas kejadian-kejadian aneh yang terjadi. Padahal, tokoh agama selalu menjadi pemenang atas hantu-hantu yang mengganggu manusia.

D. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap berbagai aspek dalam film Pengabdi Setan, penulis dapat menarik kesimpulan yang menjawab beberapa pertanyaan dari penelitian ini yaitu simbol ketakutan direpresentasikan oleh lonceng, lagu Kelam Malam, Biji Saga, Rumah Tua, dan tokoh Ibu. Kemudian, mitos yang terdapat dalam film ini adalah mitos harus menutup jendela dan pintu rumah menjelang maghrib dan kepercayaan bahwa arwah orang meninggal masih berada di rumah selama 40 hari.

Daftar Pustaka

- Darmawan, F. (2006, Juni 1). Posmodernisme Kode Visual dalam Iklan Komersial. *MEDIATOR : Jurnal Komunikasi*, 7 (1), 103-114.
- Floyd, K. (2009). *Interpersonal Communication The Whole Story*. New York: McGraw-Hill.
- Hardjana, Agus. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera
- Rakhmat, Jalaludin. (2000). *Teori Komunikasi Massa*. Bandung: Grasindo Remaja Rosda Karya.